



CONSUMER PRESEPTIONS OF SHARIA COMPLIANT HOTEL FACILITIES AND DESIGN IN JABODETABEK

PERSEPSI KONSUMEN TERHADAP FASILITAS DAN DESAIN HOTEL SYARIAH DI JABODETABEK

Muhlis^{1*}, Novita Anggraeni²

Institut Teknologi dan Bisnis Dewantara
Acropolis Blok LC 19 Jl. Raya Pemda Bojong Depok Baru III,
Karadenan, Cibinong, Bogor^{1,2}

*email Koresponden: mmuhlis2013@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1253>

Abstract

Halal tourism in Indonesia has experienced significant growth, driven by the increasing demand for accommodation that aligns with Sharia principles. Sharia hotels have emerged as a response to this demand by providing worship facilities, halal food, and architectural designs that comply with Islamic values. This study aims to analyze consumer perceptions of facilities and hotel design in Sharia-compliant hotels across the Greater Jakarta area (Jabodetabek). The research employed a quantitative approach through a survey involving 150 respondents who had stayed in Sharia hotels. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed with the Weighted Mean Score (WMS) technique to measure respondents' evaluations of each indicator. The findings reveal that, regarding facilities, respondents gave very high ratings, with average scores ranging from 4.760 to 4.880. Worship-related facilities, including in-room prayer equipment and ablution areas, received the highest appreciation. In terms of design, respondents' evaluations also exceeded 4.300 on average, particularly valuing room orientation that avoids facing the Qibla and the absence of human or animal imagery in decorations. However, the provision of separate waiting or meeting areas for men and women received a comparatively lower score (4.127). These results highlight that Sharia hotels in Jabodetabek have largely met Muslim guests' expectations, though improvements in gender-segregated facilities are still needed to strengthen Sharia identity and enhance competitiveness in the hospitality industry.

Keywords: *Halal tourism, facilities, design, hotel sharia*



Abstrak

Pariwisata halal di Indonesia menunjukkan perkembangan signifikan, ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan akomodasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Hotel syariah hadir sebagai jawaban atas kebutuhan wisatawan muslim dengan menyediakan fasilitas ibadah, makanan halal, serta desain yang sesuai ketentuan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi konsumen terhadap fasilitas dan desain hotel syariah di wilayah Jabodetabek. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan 150 responden yang pernah menginap di hotel syariah. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik Weighted Mean Score (WMS) untuk mengetahui tingkat penilaian responden pada setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek fasilitas, responden memberikan penilaian sangat tinggi dengan rata-rata skor 4,760 – 4,880. Fasilitas ibadah, termasuk ketersediaan perlengkapan shalat di kamar dan area bersuci, merupakan aspek yang paling diapresiasi. Pada aspek desain, rata-rata penilaian responden berada di atas 4,300, dengan apresiasi tinggi terhadap tata letak yang memperhatikan arah kiblat serta ketiadaan dekorasi berbentuk makhluk hidup. Namun, pemisahan ruang tunggu atau ruang pertemuan pria dan wanita memperoleh skor relatif lebih rendah (4,127). Temuan ini menegaskan bahwa hotel syariah di Jabodetabek telah memenuhi ekspektasi tamu muslim, meskipun masih perlu perbaikan pada aspek diferensiasi gender untuk memperkuat identitas syariah dan meningkatkan daya saing di industri perhotelan.

Kata Kunci: Parawisata halal, fasilitas, desain, hotel syariah.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia, baik melalui penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, maupun pembangunan infrastruktur (BPS, 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, wisata halal menjadi salah satu segmen yang terus berkembang. Laporan Global Muslim Travel Index (GMTI, 2022) menunjukkan bahwa Indonesia berhasil menempati peringkat kedua sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia setelah Malaysia. Pencapaian ini menunjukkan adanya potensi besar untuk mengembangkan layanan pariwisata yang ramah terhadap kebutuhan wisatawan muslim, termasuk dalam penyediaan akomodasi berupa hotel syariah.

Hotel syariah merupakan salah satu bentuk akomodasi yang dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 108/2016 menegaskan bahwa hotel syariah harus memenuhi beberapa ketentuan, seperti menyediakan makanan halal, fasilitas ibadah, dan menghindari segala bentuk hiburan yang bertentangan dengan syariat. Namun, keberhasilan hotel syariah dalam menarik konsumen tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan regulatif, melainkan juga oleh kualitas fasilitas dan desain hotel yang ditawarkan kepada konsumen (Sobari et al., 2017).



Fasilitas hotel syariah merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi persepsi konsumen. Wisatawan muslim mengharapkan adanya fasilitas yang mendukung kebutuhan spiritual mereka, seperti mushalla, penunjuk arah kiblat, sajadah, Al-Qur'an di setiap kamar, serta layanan makanan dan minuman halal (Syuaibi & Swandono, 2021). Fasilitas yang lengkap dan sesuai syariat tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga memperkuat rasa aman dan kepercayaan konsumen terhadap hotel syariah.

Selain fasilitas, desain hotel syariah juga menjadi faktor utama dalam membentuk citra dan persepsi konsumen. Desain interior dan eksterior yang bernuansa Islami, seperti penggunaan ornamen kaligrafi, arsitektur Islami, serta pengaturan ruang yang ramah keluarga dan sesuai syariah, dapat menciptakan suasana religius yang memberikan pengalaman berbeda dibanding hotel konvensional (Sulaiman et al., 2021). Penelitian tersebut menegaskan bahwa desain hotel syariah sangat diapresiasi oleh konsumen, terutama mereka yang memiliki orientasi religius yang kuat, karena dianggap mencerminkan identitas dan nilai-nilai Islam secara nyata.

Dengan demikian, persepsi konsumen terhadap fasilitas dan desain hotel syariah menjadi elemen penting dalam membangun citra positif sekaligus meningkatkan daya saing di industri perhotelan. Pemahaman mengenai kedua aspek ini dapat membantu pengelola hotel syariah dalam merancang strategi pelayanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim, sehingga mampu bersaing dengan hotel konvensional maupun sesama hotel syariah.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei sebagai teknik pengumpulan data utama. Survei dipilih karena mampu menggambarkan secara langsung persepsi konsumen terhadap fasilitas dan desain hotel syariah melalui jawaban yang diberikan responden berdasarkan pengalaman mereka. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun dengan skala penilaian tertentu, sehingga dapat memudahkan pengukuran persepsi responden secara lebih objektif dan terukur.

Pengumpulan data dilakukan terhadap pengunjung hotel syariah yang berada di wilayah Jabodetabek, mengingat kawasan ini merupakan pusat aktivitas ekonomi, bisnis, dan pariwisata yang memiliki tingkat permintaan cukup tinggi terhadap akomodasi berbasis syariah. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 150 orang, yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu responden yang pernah menginap atau menggunakan layanan hotel syariah minimal satu kali. Dengan demikian, responden yang terlibat dipastikan memiliki pengalaman langsung dalam menilai fasilitas maupun desain hotel syariah yang mereka gunakan (Amelia et al., 2023).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik *Weighted Mean Score* (WMS). Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat persepsi responden dengan cara menghitung rata-rata tertimbang dari setiap indikator yang diteliti. Melalui teknik WMS, setiap skor jawaban responden pada skala penilaian diberi bobot sesuai tingkat kepentingannya, kemudian dijumlahkan dan dihitung nilai rata-ratanya. Hasil perhitungan ini selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kategori tertentu, misalnya sangat baik, baik, cukup,



kurang, atau sangat kurang. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui aspek fasilitas dan desain hotel syariah mana yang memperoleh penilaian paling tinggi maupun paling rendah menurut konsumen.

Penggunaan teknik WMS dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih rinci dan akurat mengenai persepsi konsumen terhadap fasilitas dan desain hotel syariah di Jabodetabek. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola hotel dalam merancang strategi pengembangan layanan, sehingga mampu meningkatkan daya saing hotel syariah di tengah pertumbuhan industri perhotelan yang semakin kompetitif.

3. PEMBAHASAN

Tanggapan responden terhadap fasilitas hotel syariah di Jabodetabek.

Hasil tanggapan responden terhadap variabel fasilitas hotel sesuai syariah menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung memiliki persepsi positif terhadap kepatuhan hotel syariah dalam menyediakan fasilitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tanggapan responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada indikator pertama, yaitu hotel tidak menyediakan akses ke pornografi, sebagian besar responden memberikan jawaban sangat setuju (132 orang) dan setuju (13 orang), dengan rata-rata (mean) sebesar 4,840. Nilai ini mengindikasikan bahwa pengunjung menilai pihak hotel sangat konsisten dalam menjaga konten dan akses terhadap hal-hal yang berpotensi merusak moral dan tidak sesuai dengan konsep syariah.

Tabel 1. Hasil tanggapan responden terhadap fasilitas hotel syariah di Jabodetabek

No	Indikator	SS	S	CS	TS	STS	Jumlah	Mean
1	Hotel tidak menyediakan akses ke pornografi	132	13	4	1	0	726	4,840
2	Hotel tidak menyediakan fasilitas hiburan yang mengarah pada kemusyrikan, maksiat, pornografi dan tindakan asusila	120	27	3	0	0	717	4,780
3	Hotel menyediakan fasilitas, peralatan dan sarana yang memadai untuk melaksanakan ibadah termasuk fasilitas bersuci	136	12	0	2	0	732	4,880
4	Hotel menyediakan peralatan untuk melaksanakan ibadah dalam kamar	124	18	6	2	0	714	4,760

Selanjutnya, pada indikator kedua mengenai tidak tersedianya fasilitas hiburan yang mengarah pada kemusyrikan, maksiat, pornografi, dan tindakan asusila, responden juga memberikan penilaian positif. Sebanyak 120 orang menjawab sangat setuju dan 27 orang setuju, sehingga menghasilkan nilai rata-rata sebesar 4,780. Hasil ini memperlihatkan bahwa hotel syariah berhasil menegakkan standar moralitas dengan menghindari penyediaan hiburan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.



Pada indikator ketiga, yang menilai penyediaan fasilitas, peralatan, dan sarana yang memadai untuk melaksanakan ibadah termasuk fasilitas bersuci, tanggapan responden sangat tinggi. Sebanyak 136 orang menjawab sangat setuju dan 12 orang setuju, dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu 4,880. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas ibadah menjadi salah satu aspek yang paling diapresiasi oleh pengunjung, karena merupakan kebutuhan utama bagi wisatawan Muslim ketika menginap di hotel syariah.

Sementara itu, pada indikator keempat mengenai ketersediaan peralatan untuk melaksanakan ibadah di dalam kamar, mayoritas responden juga memberikan penilaian positif dengan 124 orang sangat setuju dan 18 orang setuju. Nilai rata-rata indikator ini mencapai 4,760, yang menegaskan bahwa ketersediaan perlengkapan ibadah personal di dalam kamar (seperti sajadah, mukena, dan Al-Qur'an) merupakan layanan yang dianggap penting dan relevan dengan identitas hotel syariah.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari keempat indikator berada pada kisaran 4,760 – 4,880, yang menandakan tingkat kepuasan responden yang sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi fasilitas hotel sesuai syariah dipersepsikan sangat baik oleh pengunjung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan fasilitas yang mendukung praktik ibadah serta larangan terhadap akses hiburan yang tidak sesuai syariah merupakan faktor penting dalam membangun citra dan keunggulan kompetitif hotel syariah di wilayah Jabodetabek.

Tanggapan responden terhadap desain hotel syariah di Jabodetabek.

Desain hotel syariah merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan suasana yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa responden memberikan penilaian yang relatif tinggi terhadap indikator-indikator yang terkait dengan desain fisik hotel yang sesuai syariah, meskipun masih terdapat variasi tingkat kepuasan pada setiap aspek.

Tabel 2. Hasil tanggapan responden terhadap desain hotel syariah di Jabodetabek

No	Indikator	SS	S	CS	TS	STS	Jumlah	Mean
1	Di hotel tidak terdapat dekorasi, desain dan lukisan dalam bentuk manusia dan hewan.	99	36	13	2	0	682	4,547
2	Hotel menyediakan tempat tunggu atau pertemuan yang terpisah antara pria dan wanita.	78	29	29	12	2	619	4,127
3	Tempat tidur hotel tidak menghadap ke arah kiblat.	86	34	27	3	0	653	4,353
4	Toilet yang berada di hotel tidak menghadap ke arah kiblat.	93	40	14	3	0	673	4,487

Indikator pertama menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat setuju dan setuju bahwa hotel syariah tidak memiliki dekorasi, desain, dan lukisan berbentuk manusia dan hewan, dengan mean sebesar 4,547. Hal ini sejalan dengan prinsip syariah yang melarang representasi makhluk



hidup dalam bentuk patung atau lukisan, karena dikhawatirkan mendekati praktik tasyabbuh atau syirik (Henderson, 2010). Dengan menjaga dekorasi interior sesuai ketentuan syariah, hotel dapat menghadirkan suasana yang lebih islami dan mendukung kenyamanan spiritual tamu muslim.

Selanjutnya, indikator kedua mengenai penyediaan ruang tunggu atau pertemuan yang terpisah antara pria dan wanita mendapatkan mean 4,127, yang relatif lebih rendah dibanding indikator lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas pemisahan gender penting dalam hotel syariah, masih ada sebagian responden yang belum sepenuhnya merasakan implementasi kebijakan ini. Pemisahan ruang bagi pria dan wanita merupakan salah satu diferensiasi utama hotel syariah dibandingkan hotel konvensional, karena mencerminkan kepatuhan pada norma sosial dan budaya Islam (Battour & Ismail, 2016).

Pada indikator ketiga, mengenai posisi tempat tidur hotel yang tidak menghadap kiblat, diperoleh mean 4,353. Hal ini menegaskan bahwa pengelola hotel telah memperhatikan aspek tata letak interior sesuai prinsip syariah, karena arah kiblat adalah arah suci yang digunakan untuk ibadah shalat. Penempatan furnitur seperti tempat tidur yang tidak langsung menghadap kiblat merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai religius (Razalli, Abdullah, & Hassan, 2012).

Indikator terakhir, yaitu toilet hotel yang tidak menghadap ke arah kiblat, memperoleh nilai mean tertinggi kedua, yakni 4,487. Hal ini sangat positif karena arah toilet menjadi salah satu perhatian penting dalam arsitektur islami. Menurut pedoman fiqh, membelakangi atau menghadap langsung ke kiblat saat menggunakan toilet dianggap tidak pantas (Al-Qaradawi, 1999). Oleh karena itu, hotel syariah yang berhasil menerapkan desain toilet sesuai syariat akan meningkatkan citra dan kredibilitas di mata tamu muslim.

Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa desain hotel syariah di Jabodetabek telah memenuhi sebagian besar standar yang diharapkan tamu muslim, terutama dalam aspek bebas dari dekorasi makhluk hidup serta tata letak fasilitas yang memperhatikan arah kiblat. Namun, pemisahan ruang tunggu atau ruang pertemuan pria dan wanita masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan agar pengalaman menginap di hotel syariah lebih optimal. Hal ini penting untuk memperkuat daya saing hotel syariah sebagai destinasi akomodasi berbasis religi.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi yang sangat positif terhadap keberadaan fasilitas dan desain hotel syariah di wilayah Jabodetabek. Tingginya nilai rata-rata pada hampir seluruh indikator mengindikasikan bahwa pengelola hotel syariah telah berupaya secara konsisten untuk menghadirkan layanan dan lingkungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pada dimensi fasilitas hotel syariah, indikator dengan nilai mean tertinggi adalah penyediaan sarana ibadah, termasuk fasilitas bersuci (mean = 4,880). Hal ini sejalan dengan temuan Razalli, Abdullah, & Hassan (2012) yang menyebutkan bahwa keberadaan fasilitas ibadah menjadi salah satu atribut utama yang membedakan hotel syariah dengan hotel konvensional. Selain itu, larangan terhadap akses pornografi maupun hiburan yang bertentangan dengan nilai Islam juga dinilai sangat baik (mean = 4,840 dan 4,780). Temuan ini mendukung penelitian Battour & Ismail (2016)



yang menegaskan pentingnya penerapan prinsip moralitas Islam dalam layanan pariwisata halal. Dengan demikian, fasilitas hotel syariah di Jabodetabek telah berhasil memenuhi ekspektasi pengunjung, terutama terkait kebutuhan spiritual dan perlindungan dari akses konten yang dilarang.

Sementara itu, pada dimensi desain hotel syariah, responden juga memberikan penilaian yang positif meskipun terdapat variasi pada beberapa indikator. Bebasnya dekorasi dari gambar makhluk hidup memperoleh mean 4,547, yang mencerminkan kepatuhan hotel terhadap prinsip syariah terkait larangan representasi visual manusia dan hewan (Henderson, 2010). Tata letak interior, seperti posisi tempat tidur yang tidak menghadap kiblat (mean = 4,353) serta toilet yang tidak menghadap kiblat (mean = 4,487), juga diapresiasi oleh responden karena dianggap sesuai dengan nilai religius dan aturan fiqh (Al-Qaradawi, 1999). Namun demikian, indikator penyediaan ruang tunggu atau pertemuan yang terpisah antara pria dan wanita mendapat penilaian lebih rendah (mean = 4,127). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pemisahan gender masih belum optimal di beberapa hotel, padahal aspek ini merupakan salah satu ciri khas utama yang membedakan hotel syariah dengan hotel konvensional (Battour & Ismail, 2016).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hotel syariah di Jabodetabek telah mampu membangun persepsi positif di mata pengunjung melalui penyediaan fasilitas ibadah dan desain yang memperhatikan prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi, terdapat beberapa aspek, terutama terkait pemisahan ruang publik antara pria dan wanita, yang perlu ditingkatkan guna memperkuat identitas syariah dan meningkatkan daya saing di pasar wisata halal. Dengan memperhatikan aspek tersebut, hotel syariah tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar wisatawan muslim, tetapi juga membangun diferensiasi yang kuat dibandingkan hotel konvensional.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tanggapan responden, dapat disimpulkan bahwa baik dari aspek fasilitas maupun desain, hotel syariah di wilayah Jabodetabek dipersepsikan sangat positif oleh pengunjung. Pada dimensi fasilitas, mayoritas responden menilai hotel syariah telah berhasil menyediakan sarana yang mendukung aktivitas ibadah serta menjaga lingkungan dari akses hiburan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Nilai rata-rata tanggapan yang tinggi (4,760 – 4,880) menegaskan bahwa penyediaan fasilitas seperti ketersediaan perlengkapan ibadah di kamar, area bersuci, serta larangan terhadap pornografi dan hiburan yang bersifat maksiat merupakan faktor utama yang meningkatkan kepuasan tamu.

Sementara itu, pada dimensi desain, responden juga memberikan penilaian positif meskipun terdapat variasi pada beberapa indikator. Hotel syariah dinilai konsisten dalam menerapkan desain interior sesuai syariat, seperti tidak adanya dekorasi makhluk hidup, pengaturan tata letak tempat tidur dan toilet agar tidak menghadap kiblat, dengan nilai mean di atas 4,3. Namun, indikator mengenai pemisahan ruang tunggu atau ruang pertemuan pria dan wanita masih relatif rendah (mean 4,127), yang menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan.



Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa hotel syariah di Jabodetabek telah mampu memenuhi harapan tamu Muslim terutama dalam aspek fasilitas ibadah dan pengaturan desain sesuai prinsip syariah. Namun, pengelola hotel perlu lebih memperhatikan aspek diferensiasi seperti pemisahan fasilitas berdasarkan gender agar standar layanan syariah lebih optimal. Peningkatan pada aspek ini akan memperkuat citra hotel syariah sebagai akomodasi religius yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga menciptakan pengalaman menginap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Saran

Pengelola hotel syariah di Jabodetabek disarankan untuk mempertahankan fasilitas yang sudah sesuai standar syariah, seperti arah kiblat kamar, toilet, serta ketiadaan dekorasi bergambar makhluk hidup. Namun, perlu ditingkatkan penyediaan ruang publik yang terpisah antara pria dan wanita karena aspek ini masih dinilai kurang optimal. Audit berkala terhadap desain kamar dan fasilitas juga penting agar tetap sesuai syariah. Selain itu, strategi promosi yang menekankan keunggulan syariah dapat meningkatkan daya saing hotel di pasar wisata halal

5. REFERENSI

- Al-Qaradawi, Y. (1999). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Cairo: Al-Falah Foundation.
- Amelia, D., Setiaji, B., Primadewi, K., Habibah, U., Lounggina, T., Peny, L., Rajagukguk, K. P., Nugraha, D., Safitri, W., Wahab, A., Larisu, Z., Setiaji, B., & Dharta, F. Y. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Wisatawan Mancanegara dan Domestik Indonesia 2020–2021*. Jakarta: BPS
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154.
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2016). *Fatwa DSN-MUI No. 108/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: DSN-MUI.
- Global Muslim Travel Index. (2022). *GMTI Report 2022. Mastercard-Crescent Rating*.
- Henderson, J. C. (2010). Sharia-compliant hotels. *Tourism and Hospitality Research*, 10(3), 246–254.
- Kinney, T. C., & Taylor, J. R. (1996). *Marketing Research: An Applied Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Mohsin, A., Ramli, N., & Alkhulayfi, B. A. (2016). Halal tourism: Emerging opportunities. *Tourism Management Perspectives*, 19, 137–143.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Essex: Pearson Education Limited.
- Razalli, M. R., Abdullah, S., & Hassan, M. G. (2012). Developing a model for Islamic hotels: Evaluating opportunities and challenges. *International Journal of Business and Management Studies*, 4(2), 25–37.



- Santoso, I., & Wibisono, S. (2020). Persepsi konsumen terhadap hotel syariah di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Halal Indonesia*, 1(1), 45–56.
- Sobari, N., Nugroho, A., & Nugrahani, D. (2017). Sharia compliance and consumer trust in Islamic hotel. *Journal of Islamic Marketing*, 8(3), 387–402.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, N., Hasan, H., & Rahman, F. (2021). Facility and design attributes of sharia-compliant hotels: The influence on Muslim tourists' perception. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 9(1), 12–24.
- Stephenson, M. L. (2014). Deciphering 'Islamic hospitality': Developments, challenges and opportunities. *Tourism Management*, 40, 155–164.
- Syuaibi, S., & Swandono, S. (2021). The role of sharia compliance in shaping consumer perception towards Islamic hotel. *International Journal of Halal Research*, 3(2), 45–56.